

Speech Act, Cooperative Principle, and Politeness Strategies of East Java Governor on Ganjar Pranowo *YouTube* Channel

Tindak Tutur, Prinsip Kerjasama, dan Strategi Kesantunan Berbahasa Gubernur Jawa Tengah pada Kanal *YouTube* Ganjar Pranowo dalam Bidang Ekonomi, Seni, dan Kesehatan

Sumarlam

Universitas Sebelas Maret, Surakarta - Indonesia

Abstract. This study was driven by the significance of revealing public figures' speech acts, cooperative principles, and politeness strategies in creating effective interactions and communication with speech partners. This study involved three areas of study, speech acts, cooperative principles, and politeness strategies. The data were in the form of a dialogue between the speaker (Ganjar Pranowo) and the speech partners (economic actors, arts and culture, and health), in which aspects of speech acts, the implementation of the cooperative principles, and the selection of politeness strategies and their contexts are explored. The data were obtained from Ganjar Pranowo's *YouTube* channel in three domains by watching, downloading *YouTube*, and using orthographic recording and transcription techniques. The data were then analyzed using pragmatic and contextual matching technique, and Spradely's [1] ethnographic approach modified by Santosa [2]. The results and discussion of the study concluded that (1) the most frequently used speech acts by the speaker (GP) and speech partners (economic actors, artists, and health practitioners and their patients) were directive and representative speech acts. (2) The tact and generosity maxims were observed by GP in interacting and communicating with speech partners. (3) Politeness strategies used by GP to increase social interactions and successful communication with speech partners are positive politeness strategies with direct strategies, supported by humorous sub-strategies, and giving attention in financial and non-financial forms.

Keywords: Speech acts, cooperative principles, politeness strategies, *YouTube* channel, Pragmatics

Received: 13 June 2021 | Revised: 25 December 2021 | Accepted: 7 January 2022

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ungkapan tindak tutur tokoh masyarakat, prinsip kerjasama, dan strategi kesantunan dalam menciptakan interaksi dan komunikasi yang efektif dengan mitra tutur. Tiga ranah yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu tindak tutur, konsep kerjasama, dan strategi kesantunan. Data dalam penelitian ini berupa sebuah dialog antara pembicara (Ganjar Pranowo) dan lawan bicara (pelaku ekonomi, seni dan budaya, serta kesehatan), dengan tema aspek implementasi dari prinsip-prinsip kerjasama, dan pemilihan strategi-strategi kesantunan serta konteks pengembangan

*Corresponding author at: Universitas Sebelas Maret – Surakarta, Indonesia

E-mail address: sumarlamwd@gmail.com

yang bisa dikembangkan. Sumber data diambil dari kanal *YouTube* Ganjar Pranowo dengan tiga teknik/domain yaitu menonton, mengunduh dari kanal *YouTube*, dan menggunakan teknik perekaman dan transkripsi ortografis. Teknik analisis data menggunakan pragmatic dan teknik. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan pragmatis dan teknik pencocokan kontekstual serta pendekatan etnografi yang dikemukakan oleh Spradely [1] yang dimodifikasi oleh Santosa [2]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tindak tutur paling dominan yang digunakan oleh pembicara (GP) dan lawan bicara (pelaku ekonomi, artis, dan praktisi kesehatan dan pasien adalah tindak tutur direktif dan representatif, (2) Maksim kebijaksanaan dan kedermawanan diamati oleh GP dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lawan bicara. (3) Strategi kesantunan yang digunakan GP untuk meningkatkan interaksi sosial dan keberhasilan komunikasi dengan lawan bicara adalah strategi kesantunan positif dengan strategi langsung, didukung dengan substrategi humoris, dan memberikan perhatian dalam bentuk finansial dan nonfinansial.

Kata kunci: Tindak tutur, konsep kerjasama, strategi kesantunan, kanal *YouTube*, pragmatik

Diterima: 13 Juni 2021 | Revisi: 25 Desember 2021 | Disetujui terbit: 7 Januari 2022

1 Latar Belakang

Suasana pemilihan presiden RI periode yang akan datang, yakni tahun 2024, sudah mulai terasa pada tahun 2021 ini. Setidaknya pernah disebut di beberapa media nama-nama yang muncul, seperti Prabowo Subiyanto, Anis Baswedan, Ganjar Pranowo, Agus Harimurti Yudhoyono, dan Puan Maharani. Dari berbagai lembaga survei diketahui beberapa tokoh yang sering disebut-sebut memiliki elektabilitas tinggi untuk menjadi Calon Presiden (Capres) 2024, yakni Ganjar, AHY, dan Anies bersaing ketat (Survei CISA, dalam detikNews.com, Sabtu, 4 September 2021, 15:58 WIB). Ganjar Pranowo, Gubernur Provinsi Jawa Tengah, yang oleh media sering disebut dengan singkatan “Jarwo” (untuk selanjutnya di dalam tulisan ini disingkat GP), dari kanal *YouTube*-nya diketahui bahwa ternyata dia ini lebih “blusukan” daripada Jokowi ketika menjadi Walikota Surakarta maupun menjadi Presiden RI. Lebih-lebih lagi pada masa pandemi ini, GP sering sekali turba ‘turun ke bawah’ berinteraksi dan berkomunikasi langsung secara “mesra dan harmonis” dengan masyarakat kecil di seluruh wilayah Jawa Tengah. Ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat bawah, GP sering menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa, baik bahasa Jawa ngoko maupun krama. Sebagai orang Jawa (lahir di Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah) GP di dalam berinteraksi dengan masyarakat Jawa tentunya menerapkan prinsip-prinsip kerjasama (*cooperative principles*) dan di dalam bertutur pun menggunakan strategi kesantunan (*politeness strategy*).

Berbahasa santun sangat berperan untuk mewujudkan keharmonisan dalam berkomunikasi antara penutur (P) dan mitra tutur (MT). Oleh karena itu, berbahasa santun (dan berperilaku sopan) merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekadar kewajiban karena hal ini untuk mencerdaskan dan membentuk karakter masyarakat.

Bahasa dan perilaku santun yang dapat berkenan bagi MT merupakan wujud aktualisasi diri yang sebenarnya. Setiap orang harus menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain [3]. Oleh karena itu, berbahasa santun sangat penting diperhatikan karena dengan begitu P telah menunjukkan sikap penghargaannya kepada orang lain. Setiap P harus menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri, agar MT juga mau dan mampu menghargainya. Mau dan mampu menghargai orang lain inilah hakikat berbahasa yang santun [4]. Kesantunan berbahasa terkait langsung dengan norma yang dianut oleh suatu masyarakat. Jika masyarakat menerapkan nilai dan norma secara ketat, maka berbahasa santun pun akan menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat.

Aktivitas yang dilakukan GP dengan cara berinteraksi secara intensif dengan menerapkan prinsip kerjasama dan bertutur dengan menggunakan strategi kesantunan berbahasa sangat menarik untuk diteliti. Apalagi GP sebagai public figur yang selalu menjadi sorotan media, termasuk media pribadinya melalui kanal *YouTube* untuk mengaktualisasikan diri dengan berbagai pihak dalam berbagai bidang kehidupan, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, politik, seni budaya, pendidikan, dan kesehatan. Penelitian ini membatasi pada domain ekonomi, seni budaya, dan kesehatan dengan berfokus pada bentuk tindak tutur (TT), prinsip kerjasama (PK), dan strategi kesantunan (SK) GP melalui kanal *YouTube* Ganjar Pranowo.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud TT GP melalui kanal *YouTube* dalam bidang ekonomi, seni budaya, dan kesehatan.
2. Menerangjelaskan penerapan PK GP melalui kanal *YouTube* dalam bidang ekonomi, seni budaya, dan kesehatan.
3. Menerangjelaskan penerapan SK GP melalui kanal *YouTube* dalam bidang ekonomi, seni budaya, dan kesehatan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan beberapa teori pokok, yakni teori TT, teori PK, dan teori SK [5][6][7]. TT ilokusi dikalsifikasikan menjadi lima macam, yaitu:

1. TT representatif: TT yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. TT ini mencakupi sub-TT menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, dan memberikan kesaksian.
2. TT direktif: TT yang dilakukan oleh P dengan maksud agar MT melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. TT ini meliputi sub-TT memaksa,

- mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, bertanya, memberi aba-aba, dan menantang.
3. TT ekspresif: TT yang diujarkan P dimaksudkan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Dalam hal ini P mengungkapkan kondisi emosional atau perasaannya kepada MT. TT ini terdiri atas sub-TT memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung/memuji.
 4. TT komisif: TT yang mengikat P-nya untuk melaksanakan sesuatu yang disebutkan di dalam tuturannya. TT ini mencakupi sub-TT berjanji, bersumpah, mengancam, menolak, dan menyatakan kesanggupan.
 5. TT deklarasi: TT yang dimaksudkan P-nya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. TT ini meliputi sub-TT mengesahkan, memutuskan, membatalkan, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, dan memaafkan [8].

Teori PK yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 10 maksim sebagai berikut.

1. Maksim kebijaksanaan/kearifan (*tact maxim*): *minimize cost to other, maximize benefit to other* (minimalkan biaya pada MT, maksimalkan keuntungan pada MT).
2. Maksim penerimaan (*approbation maxim*): *minimize dispraise, maximize dispraise of other* (kurangi cacian pada MT dan tambahi pujian pada MT).
3. Maksim kemurahan (*generosity maxim*): *minimize benefit to self, maximize cost to self*. (kurangi keuntungan bagi P dan tambahi pengorbanan bagi P).
4. Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*): *minimize praise of self, maximize dispraise of self*. (kurangi pujian pada diri sendiri dan tambahi cacian pada diri sendiri).
5. Maksim kesesuaian (*agreement maxim*): *minimize disagreement between self and other, maximize agreement between self and other* (memaksimalkan permufakatan/kesetujuan antara P dan MT, meminimalkan ketidaksetujuan antara P dan MT).
6. Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*): *minimize antyphaty between self and other, maximize symphaty between self and other* (kurangi antipati antara P dan MT, dan perbesar simpati antara P dan MT).
7. Maksim permintaan maaf (*apology maxim*): *obligation of S to O; give a high value to S's obligation to O*. Maksim permintaan maaf dapat disebut juga

dengan istilah maksim kewajiban S ke O. Maksim ini memberikan perhatian tinggi pada kesalahan dan kewajiban S kepada O.

8. Maksim pemberian maaf (*forgiveness maxim*): *obligation of O to S: give a low value to O's obligation S*. (ketika orang lain menanggapi permintaan maaf seorang penutur, hal ini akan meminimalkan kesalahan dan perdebatan).
9. Maksim berpendapat dan bersikap diam (*opinion-reticence maxim*); *give a value to S's opinion*. (setiap orang seringkali menggunakan daya opini atau pendapat yang mereka miliki).
10. Maksim perasaan (*feeling maxim*); *give a value to S's feeling*. Maksim ini memiliki kesamaan dengan kesantunan negative [7], yakni ada jarak sosial dan hambatan tertentu antara P dan MT [6].

SK ke dalam empat tingkatan kategori yaitu:

1. *Bald-on record strategy* (tanpa strategi), strategi ini dilakukan oleh P dengan tidak melakukan usaha apapun untuk mengurangi akibat dari mengancam. Dengan strategi ini P tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka MT (FTA). Strategi seperti ini akan mengakibatkan MT merasa terkejut, malu dan tidak nyaman. Strategi ini banyak digunakan oleh P dan MT yang telah saling mengenal dengan baik. Strategi ini diwujudkan dalam kalimat imperatif langsung.
2. *Negative politeness strategy* (strategi kesantunan negatif), strategi ini mengandung kesantunan yang kadarnya rendah. Tindakan yang dilakukan untuk menebus muka negatif MT dan keinginan P untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Fokus utama pemakaian strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa P kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada MT karena telah memasuki daerah MT. Hal ini diasumsikan bahwa ada jarak sosial tertentu atau hambatan tertentu dalam situasi tersebut. Strategi kesantunan ini direalisasikan dengan sepuluh cara atau tindakan: (1) menyatakan secara tidak langsung, (2) mengajukan pertanyaan atau mengelak, (3) bersikap pesimis, (4) mengecilkan beban permintaan, (5) merendahkan diri, (6) meminta maaf, (7) personalisasi P dan MT, (8) menempatkan tindakan mengancam muka sebagai aturan yang berlaku umum, (9) nominalisasi, (10) Menyatakan secara jelas bahwa tindakan MT sangat berharga bagi P.
3. *Positives politeness strategy* (strategi kesantunan positif/keakraban). Strategi ini ditujukan langsung kepada muka positif MT supaya keinginan P dianggap

sebagai keinginan bersama antara P dan MT. Strategi ini juga berfungsi sebagai pelancar hubungan sosial dengan orang lain. Dengan menggunakan strategi ini, P menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan MT. Dengan kata lain, hubungan menjadi lebih akrab dan mencerminkan kekompakan dalam kelompok. Strategi ini berusaha meminimalisir jarak antara P dan MT dengan cara mengungkapkan perhatian dan persahabatan. Dengan demikian P meminimalisir FTA. Strategi kesantunan positif direalisasikan dengan lima belas cara atau tindakan seperti: (1) memusatkan perhatian pada diri MT, (2) memberi perhatian lebih, memberikan pengakuan atau simpati kepada MT, (3) mengintensifkan perhatian kepada MT, (4) menggunakan penanda keakraban kelompok, (5) menemukan kesepakatan, (6) menghindari konflik, (7) menyamakan anggapan menjadi pendapat umum, (8) berkelakar, (9) menambahkan atau menyetujui pendapat MT, (10) menawarkan bantuan atau janji, (11) bersikap optimis, (12) melibatkan P dan MT dalam kegiatan, (13) memberikan atau menanyakan alasan tertentu, (14) mengasumsikan atau menampilkan kesamaan tindakan, (15) memberikan hadiah.

4. *Off-record politeness strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar), strategi ini direalisasikan dengan cara sindiran atau basa basi. Dengan strategi ini P membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan MT menafsirkan sendiri suatu tindakan. Semakin serius suatu tindakan, maka makin banyak strategi yang dipilih P. Banyaknya strategi yang digunakan menunjukkan bahwa tindakan tersebut lebih santun dibandingkan dengan yang menggunakan sedikit strategi kesantunan. Suatu strategi akan dikatakan santun jika disesuaikan dengan konteks interaksi tertentu [7].

Sudah banyak penelitian dalam bidang pragmatik dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Di antaranya ada yang difokuskan pada TT tertentu, seperti TT direktif, TT ekspresif, TT impositif, TT fatis, dsb. TT direktif merupakan TT yang banyak diminati oleh para peneliti bidang pragmatik. Misalnya, TT direktif dalam rapat dinas oleh pemimpin perempuan [9], TT direktif dan strategi kesantunan pada kegiatan marunjuk (upacara puncak pernikahan) adat Batak Toba perspektif gender [10], Strategi TT direktif guru dan respon siswa [11], TT direktif dalam bahasa pengasuhan [12], TT impositif dan kesantunan dalam percakapan dosen-mahasiswa pada peristiwa bimbingan skripsi [13]. Selain itu, ada pula peneliti yang menitikberatkan pada TT ekspresif dan kesantunan dalam proses konseling [14], dan ada pula yang meneliti semua TT yang ada dikaitkan dengan strategi kesantunan penyiar radio [15]. Penelitian ini berbeda dengan

beberapa penelitian terdahulu yang sudah disebutkan itu dalam hal (1) penelitian ini mencakupi semua jenis TT dari Searle, (2) penelitian ini juga mengkaji PK dan SK, dan (3) penelitian ini menggunakan model analisis Spradley yang dimodifikasi [2], yaitu analisis domain dengan melibatkan tiga domain ekonomi, seni budaya, dan kesehatan; analisis taksonomi dengan bertumpu pada 10 jenis PK [6], serta empat SK [7], dan analisis komponensial dengan mengkaji jalinan antara domain dan taksonomi tersebut.

2. Metode

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi (pengamatan) kanal *YouTube* Ganjar Pranowo (Gubernur Jawa Tengah); kemudian video pada *YouTube* tersebut diunduh dan disimpan dalam sebuah dokumen. Percakapan antara P dan MT di dalam kanal *YouTube* tersebut ditranskripsikan dalam teks tertulis secara ortografis. Objek penelitian ini adalah tindak tutur (TT), prinsip kerjasama (PK), dan strategi kesantunan berbahasa (SK). Datanya berupa percakapan (dialog) antara Ganjar Pranowo (Gubernur Jawa Tengah) dan pelaku ekonomi, pelaku seni budaya, dan pelaku kesehatan dalam *YouTube* tersebut yang di dalamnya terdapat TT, PK, dan SK beserta konteksnya. Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat [16]. Sumber datanya berupa kanal *YouTube* Ganjar Pranowo dalam ranah ekonomi, seni budaya, dan kesehatan. Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena peneliti adalah native speaker (penutur jati bahasa Jawa). Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik; oleh karena itu, metode analisis yang digunakan adalah metode padan pragmatis dan kontekstual; dengan pendekatan etnografi [1] dengan berfokus pada analisis domain, taksonomi, dan komponensial.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini terkait dengan tiga masalah utama, yaitu TT, PK, dan SK, sebagaimana tersaji berikut ini.

Tindak Tutur (TT)

Distribusi TT tampak pada tiga domain yang telah ditentukan, yakni domain ekonomi, seni budaya, dan kesehatan. Contoh data TT yang berupa dialog antara P dan MT pada ketiga domain tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) GP : Yawis, tuku sepuluh ‘Ya sudah, beli sepuluh’
 PE : : Alhamdulillah. Sing gangsing napa sing niki Pak? ‘Alhamdulillah. Yang gangsing apa yang ini, Pak?’
 GP : Sing ndi? ‘Yang mana?’
 PE : Niki gangsing lima belas ribu, niki sepuluh ribu. ‘Ini gangsing lima belas ribu, ini sepuluh ribu’
 GP : Ya, iki sepuluh. ‘Ya, ini sepuluh’ (Ek/8/3/2021)

- (2) GP : Nyambut gawene apa? ‘Anda bekerja sebagai apa?’
 LS : Nggih kesenian Jawi ‘Ya kesenian Jawa’
 GP : Apa wae? Apa wae? ‘Apa saja? Apa saja?’
 LS : Anu Pak, rumiyin awale sindhen karawitan ten ndesa. Terus sindhen wayang. ‘Anu Pak, dulu awalnya sinden karawitan di desa. Terus sinden wayang.’
 GP : Taun pinten niku? ‘Tahun berapa itu?’
 LS : Mpun dangu sanget lho. Umur gangsal welas riyin, mpun nyindhen karawitan ten ndesa, terus nyinden wayang. ‘Sudah lama sekali. Umur 15 tahun dulu, sudah nyinden karawitan di desa, kemudian nyinden wayang’
 GP : Nyinden wayang? ‘Nyinden wayang?’
 LS : Terus sindhen wayang, terus melok ndherek kethoprak sekedhap. Terus bakda niku kula nglairke anak kula ta Pak, umur sangalas taun. ‘Lalu sinden wayang, kemudian ikut ketoprak sebentar. Setelah itu saya melahirkan anak saya Pak, umur 19 tahun.’ (Sen/24/4/2021)
- (3) GP : Bu, wis disuntik Bu? ‘Bu, sudah disuntik Bu?’
 Wg : Sampun alhamdulillah. ‘Sudah alhamdulillah’
 GP : Pripun raose, pripun? ‘Bagaimana rasanya, bagaimana?’
 Wg : Mboten kraos napa-napa, biasa. ‘Tidak terasa apa-apa, biasa’
 GP : Ya ra mungkin, lha dicoblos kok. ‘Ya tidak mungkin, lha disuntik kok’
 Wg : Sing nyuntik pinter. ‘Yang menyuntik pandai’ (Kes/Adg.10/4/3/2021)

Cuplikan data nomor (1) adalah domain ekonomi yang merupakan dialog antara GP dan pelaku ekonomi (PE) yang diambil dari kanal *YouTube* GP bertajuk “*IBU PENJUAL DOLANAN INI TAK MENYERAH KEPADA PANDEMI*” tanggal 8 Maret 2021. Di dalam dialog tersebut ditemukan beberapa TT, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Diawali oleh GP dengan TT Deklaratif memutuskan untuk membeli mainan sebanyak sepuluh buah mainan.
2. TT Ekspresif sub-TT mengucapkan terima kasih yang diucapkan PE dengan tuturan “alhamdulillah”, kemudian dilanjutkan dengan TT Direktif bertanya meminta jawaban dari GP.
3. TT Direktif bertanya (yang sangat sering) dituturkan oleh GP, dan
4. Dua tuturan terakhir itu merupakan TT Representatif sub-TT menyatakan/menyebutkan baik yang dituturkan oleh PE maupun GP.

Setelah dicermati dari setiap tuturan pada domain ekonomi pada kanal *YouTube* GP tersebut terdapat sekitar 29 tuturan yang terdiri atas empat jenis TT. Keempat jenis TT itu adalah TT Deklaratif hanya ditemukan 1 TT, TT Ekspresif ada 2 TT, TT Direktif berjumlah 14 TT, dan TT Representatif berjumlah 12 TT.

Dialog kedua merupakan kutipan data dari domain seni budaya. Dialog antara GP dengan pelaku seni, yaitu seorang penyanyi Jawa (pesinden) dan pengarang lagu yang bernama Lasmi Sulastri (LS), yang diunggah di kanal *YouTube* GP 22 April 2021 itu

bertajuk “*LASMI SULASTRI, SANG LEGENDA TAYUB GROBOGAN*”. Di dalam penggalan dialog tersebut ditemukan dua jenis TT sebagai berikut:

1. TT Direktif sub-TT bertanya (meminta jawaban MT) ditemukan 4 TT, dan
2. TT Representatif dengan sub-TT menyatakan/menjelaskan/menyebutkan sebanyak 4 TT.

Setelah diamati dari setiap tuturan pada domain seni budaya pada kanal *YouTube* GP yang berdurasi 24 menit lebih 7 detik tersebut terdapat sekitar 442 tuturan yang terdiri atas empat jenis TT. Keempat jenis TT itu adalah TT Direktif ditemukan 213 TT, TT Ekspresif ada 8 TT, TT Representatif berjumlah 217 TT, dan TT Komisif berjumlah 4 TT.

Dialog ketiga merupakan kutipan data dari domain kesehatan terutama kaitannya dengan vaksinasi. Dialog antara GP (yang didampingi Walikota Surakarta, Gibran Rakabuming Raka) dan warga yang divaksin serta petugas medis yang melakukan vaksinasi yang diunggah di kanal *YouTube* GP 4 Maret 2021 itu berjudul “*VAKSINASI RATUSAN PEDAGANG PASAR DI SOLO.*” Di dalam penggalan dialog pendek yang terdiri atas 6 tuturan tersebut ditemukan empat jenis TT sebagai berikut:

1. TT Direktif sub-TT bertanya diinisiasi oleh GP ada 2 TT.
2. TT Representatif sub-TT menyatakan/menjawab pertanyaan dilakukan oleh warga (Wg) terdapat 2 TT.
3. TT Komisif sub-TT menolak (pendapat) yang dilakukan GP ada 1 TT.
4. TT Ekspresif sub-TT memuji dilakukan oleh Wg ketika suntikan vaksin itu sama sekali tidak terasa sakit ada 1 TT.

Dialog GP dengan warga, petugas vaksin, dan Gibran tersebut terbagi ke dalam 11 adegan/episode. Kesebelas adegan itu mencakupi sekitar 94 tuturan yang terdiri atas TT Direktif sebanyak 30 TT, TT Representatif berjumlah 30 TT, TT Ekspresif terdapat 26 TT, dan TT Komisif berjumlah 8 TT beserta sub-sub-TT-nya masing-masing.

Deskripsi mengenai distribusi TT pada setiap domain tersebut dapat divisualisasikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Domain dan Distribusi TT pada Kanal *YouTube* Ganjar Pranomo

No	Domain	Tindak Tutur	Jumlah	Persentase (%)
1	Ekonomi	1. Direktif	14	48,3
		2. Representatif	12	41,4
		3. Ekspresif	2	6,9
		4. Deklaratif	1	3,4
		Jumlah	29	100
2	Seni & Budaya	1. Representatif	217	49,1
		2. Direktif	213	48,2

		3. Ekspresif	8	1,8
		4. Komisif	4	0,9
		Jumlah	442	100
3	Kesehatan	1. Direktif	30	31,9
		2. Representatif	30	31,9
		3. Ekspresif	26	27,7
		4. Komisif	8	8,5
		Jumlah	94	100

Prinsip Kerjasama dan Strategi Kesantunan yang Dilakukan oleh GP

Data yang diperoleh dari tiga domain: ekonomi, seni budaya, dan kesehatan pada kanal *YouTube* GP itu merepresentasikan penerapan PK dan pemilihan SK yang dilakukan oleh GP. Penerapan PK dan pemilihan SK tentu berlandaskan pada tujuan tertentu. Tujuan tertentu itu dibangun melalui interaksi yang intensif (“mesra”) dan komunikasi yang harmonis dengan berbagai pihak; dalam hal ini adalah dengan pihak pelaku ekonomi (PE), pelaku seni budaya (PS), dan pelaku kesehatan beserta pasiennya.

Dari cara berinteraksi dan berkomunikasi yang dilakukan GP dalam beberapa domain tersebut menunjukkan bahwa GP menerapkan dua PK secara signifikan di antara sepuluh PK, yakni maksim kemurahan dan maksim kebijaksanaan [6]. Meskipun demikian, tiga maksim lainnya seperti maksim kerendahan hati, kesesuaian, dan kesimpatian juga tampak dilakukan dalam konteks yang lain.

Maksim kebijaksanaan tampak pada penerapan prinsip “minimalkan biaya pada MT dan maksimalkan keuntungan pada MT.” Penerapan maksim ini tercermin pada data berikut ini.

(1) (Ek/8/3/2021)

GP : Siji pira? ‘Satu berapa (harganya)?’
 PE : Sedasa ewu. ‘Sepuluh ribu’
 GP : Lho kok larang? ‘Lho kok mahal’
 PE : Mmm... mboten. ‘Mmm... tidak’
 GP : **Ya wis, tuku sepuluh.** ‘Ya sudah, beli sepuluh’
 PE : **Alhamdulillah.** Sing gangsing napa sing niki Pak? ‘Alhamdulillah. Yang gangsing apa yang ini Pak?’
 GP : He? ‘He?’
 PE : Sing gangsing napa sing niki Pak? ‘Yang gangsing atau yang ini Pak?’
 GP : Sing ndi? ‘Yang mana?’
 PE : Niki gangsing lima belas ribu, niki sepuluh ribu. ‘Ini gangsing 15 ribu, ini 10 ribu’
 GP : **Ya, iki sepuluh.** ‘Ya, ini sepuluh’
 PE : Kalih gangsinge nggih Pak? ‘Sekalian gangsingnya ya Pak?’
 GP : He? ‘He?’
 PE : Kalih gangsinge nggih? ‘Dengan gangsing ya?’
 GP : Wis sepuluh rung? ‘Sudah sepuluh belum?’
 PE : Empun. ‘Sudah’
 GP : **Ya, gangsing lima.** ‘Ya, gangsing lima’
 PE : **Boten sedasa sekalian Pak?** ‘Tidak sepuluh sekalian Pak?’
 GP : He? ‘He?’
 PE : **Sedasa sekalian nggih Pak?** ‘Sepuluh sekalian ya Pak?’

- GP : **Ya.** ‘Ya’
 PE : **Alhamdulillah iso mulih bayar SPP Paaak.** ‘Alhamdulillah bisa pulang bayar SPP Paaak’
 GP : Pinten dadine? ‘Berapa jadinya?’
 PE : Kalih atus seket Pak. ‘Dua ratus lima puluh Pak’
 GP : Dhuh dhuwite enek ra ya? Oh enek. **Siji, loro, telu. Sing seket dikeki apa?**
 ‘Aduh uangnya ada tidak ya? Oh ada. Satu, dua, tiga. Yang lima puluh diberi apa?’
 PE : **Niki lima ribuan. Sempritan niki lima ribuan.** ‘Ini lima ribuan. Peluit ini lima ribuan’
 GP : **Ya, kuwi ra papa.** ‘Ya, itu tidak apa-apa’
 PE : Nggih. ‘Ya’
 GP : Entuk pira berarti? ‘Dapat berapa berarti?’
 PE : Sedasa. ‘Sepuluh’
 GP : Sepuluh meneh? Ya, hahahaha. ‘Sepuluh lagi? Ya, hahahaha’

Dari percakapan GP dan PE tersebut tampak bahwa GP menerapkan PK melalui maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). Setiap P harus memberikan ruang kepada MT untuk dapat memperoleh keuntungan lebih daripada P [6]. Artinya, dalam maksim kebijaksanaan, prinsip yang harus dipegang adalah kurangi kerugian MT dan tambah keuntungan MT. Pada percakapan tersebut di atas terdapat bukti-bukti tuturan yang menunjukkan penerapan maksim kebijaksanaan; yakni GP selaku pembeli selalu menyetujui apa saja yang ditawarkan PE selaku penjual mainan anak-anak, bahkan dengan harga berapa pun tidak pernah ditawar oleh GP.

Selain maksim kebijaksanaan, sesungguhnya GP juga sekaligus menerapkan maksim kemurahan atau kedermawanan. Maksim kemurahan/kedermawanan (*generosity maxim*): *minimize benefit to self. Maximize cost to self* [6]. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa selain maksim kebijaksanaan, yang harus diperhatikan dalam kesantunan berbahasa adalah maksim kemurahan/kedermawanan [17]. Dalam menerapkan maksim kedermawanan tersebut, hal yang harus dilakukan adalah kurangi keuntungan diri sendiri dan tambah pengorbanan diri sendiri. Dalam konteks ini, GP pun telah menerapkan PK khususnya maksim kedermawanan; yaitu ketika jumlah pembelian mainan anak mencapai harga 250 ribu rupiah dan uang yang dikeluarkan dari dompetnya 300 ribu rupiah kemudian GP pun menanyakan/menawarkan sisa uang yang 50 ribu itu terserah mau diberi apa oleh PE, dan PE pun menambahkan 10 buah mainan lagi @ seharga 5 ribu maka genaplah total pembelian GP mencapai 300 ribu rupiah. Akhirnya, PE pun merasakan kebahagiaan dan keuntungan yang sangat besar atas penerapan maksim kebijaksanaan dan kedermawanan seorang GP sehingga PE merasa lega seraya mengucap syukur **Alhamdulillah iso mulih bayar SPP Paaak.** ‘Alhamdulillah bisa pulang membayar SPP Paaak.’

Selain menerapkan PK, GP pun sejatinya sudah memilih SK dalam percakapannya dengan MT, terutama SK positif (*positives politeness strategy*) [7]. Terkait dengan SK positif, mari kita simak dialog berikut ini.

(2) (Sen/22/4/2021)

- GP : Nggih payu, ndhisik? ‘Ya laku, dulu?’
 PS : Nggih laris banget. ‘Ya sangat laris’
 GP : Laris nggih entuk royalti ngaten? ‘Laris ya mendapat royalti gitu’
 PS : Mboten nggenah kula. Lha niku sing njalakke bojone kula e, Pak.
 ‘Tidak jelas saya. Itu yang mengurus suami saya e, Pak’
 GP : O, ngaten. Lha garwane? O, begitu. Lha suaminya?
 PS : Dalem? ‘Apa Pak?’
 GP : Garwane sakniki? ‘Suaminya sekarang (di mana)?’
 PS : Mpun pedhot. Dados lurah niku Tambakreja Pak Joko.
 ‘Sudah putus. Menjadi lurah itu (di) Tambakreja, Pak Joko’
 GP : **Pedhot?** ‘Putus?’
 PS : Mpun dangu og Pak. ‘Sudah lama Pak’
 GP : **Digunting, apa dianu?** ‘Digunting, atau diapakan?’
 PS : Hahahahah. Mpun cerai, Pak. ‘Hahahahah. Sudah cerai, Pak’
 GP : **O, cerewet?** ‘O, cerewet?’
 PS : Nggih mboten. Mpun pisah, cerai niku lho, Pak.
 ‘Tidak. Sudah berpisah, bercerai itu lho Pak’
 GP : **Pisah kalih cerai niku padha?** ‘Berpisah dan bercerai itu sama?’
 PS : Nggih. ‘Ya’
 GP : O, padha, hahaha. ‘Nggih soook anu komunikasi ngaten kalih bojone mboten?’
 ‘O, sama, hahaha. ‘Ya sering anu komunikasi begitu dengan suami tidak?’
 PS : Mpun mboten bojone nggih mboten ta Pak. ‘Sudah bukan suami lagi ya tidak to Pak’
 GP : Sak niki mboten? ‘Sekarang ini tidak?’
 PS : Mpun dangu nggih mboten. Tapi nggih sae sedaya.
 ‘Sudah lama ya tidak. Tapi ya baik semua’
 GP : Nggih, sing penting ngono. ‘Ya, yang penting begitu (baik)’

(3) (Kes/4/3/2021)

- GP : Njenengan sering budrek mboten? ‘Anda sering budrek tidak?’
 Warga : Budrek napa? ‘Budrek (itu) apa?’
 GP : **Darah tinggi.** ‘Darah tinggi.’
 Warga : Mboten. ‘Tidak’
 GP : Mboten. Terus napa niku? **Watuk-watuk?** ‘Tidak. Lalu apa itu? Batuk-batuk?’
 Warga : Mboten. ‘Tidak’
 GP : **Pilek-pilek?** ‘Pilek-pilek?’
 Warga : Mboten. ‘Tidak’
 GP : **Gula?** ‘Gula?’
 Warga : Mboten. ‘Tidak’
 GP : **Uyah?** ‘Garam?’
 Warga : Mboten. Heheheheh. ‘Tidak. Hehehehe’
 GP : **Gula ora, uyah ora.** Mpun disuntik dereng? ‘Gula tidak, garam tidak. Sudah disuntik belum?’
 Warga : Sampun Pak. ‘Sudah Pak.’

Baik pada data (2) domain seni budaya maupun data (3) domain kesehatan (vaksinasi), GP memilih menggunakan SK positif (*positives politeness strategy*) dalam menjalin interaksi dan membangun komunikasi kepada PS maupun warga dan pelaku kesehatan [7]. SK positif ini ditujukan langsung kepada muka positif MT supaya keinginan P dianggap sebagai keinginan bersama antara P dan MT. Strategi ini juga berfungsi

sebagai pelancar hubungan sosial dengan MT. Dengan menggunakan SK positif, P menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan MT, meminimalisir jarak antara P dan MT dengan mengungkapkan perhatian dan persahabatan. SK positif ini terutama dibangun dengan dua cara, yaitu berkelakar dan memberikan hadiah.

Tampak pada data (2), GP sengaja mengajak MT untuk berkelakar (bermain dengan kata-kata), ketika sang PS memberitahu GP bahwa dirinya sudah *pedhot* ‘putus’ dengan suaminya, GP mengulangi kata itu dengan nada terkejut dan intonasi naik. Suasana yang sedikit agak tegang itu kemudian dilunakkan dengan pertanyaan kok putus itu “digunting” atau “diapakan?”. Kemudian dijelaskan oleh PS dengan diksi yang berbeda, “pisah” atau “cerai”; malah disambung oleh GP, “O, (suamimu) cerewet?” (padahal maksudnya cerai bukan cerewet). Sendau gurau itu masih dilanjutkan oleh GP dengan sebuah pertanyaan “**Pisah kalih cerai niku padha?** ‘Berpisah dan bercerai itu sama?’ Setelah situasi terasa sendu dalam kesedihan, kemudian dibawa kembali di bagian akhir dialognya yang panjang (24 menit, 7 detik) setelah sang PS diminta oleh GP menyanyikan beberapa lagu, termasuk lagu dangdut berjudul “Terlena”. Suasana kembali riang gembira dan diakhiri GP dengan SK positif memberikan hadiah berupa sejumlah uang dalam amplop seraya memberikan nasihat agar terus berkarya menciptakan lagu-lagu pada masa pandemi ini.

Pada data (3) pun juga terepresentasi penerapan SK positif untuk membangun interaksi sosial keakraban tak berjarak antara P dan MT dengan cara berkelakar. GP bertanya kepada salah seorang ibu anggota warga kampung yang sedang divaksin, apakah dia sering budrek ‘darah tinggi’ dijawabnya tidak, batuk-batuk? tidak; pilek-pilek? tidak; *gula*? Tidak; *uyah* ‘garam’? tidak. Semua itu dilakukan GP dalam membangun interaksi sosial secara intensif, komunikasi yang akrab seolah tak berjarak, dan menunjukkan perhatiannya sebagai seorang pemimpin kepada seluruh warga dan masyarakat di wilayah Provinsi Jawa Tengah.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai TT, PK, dan SK Gubernur Jawa Tengah pada kanal *YouTube* GP dalam ranah ekonomi, seni budaya, dan kesehatan dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) TT yang paling sering digunakan oleh P (GP) dan MT (pelaku ekonomi, pelaku seni, dan pelaku kesehatan serta pasiennya adalah TT direktif dan TT representatif dengan beberapa sub-TT-nya. (2) PK yang diterapkan oleh GP di dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan MT adalah maksim kebijaksanaan dan kemurahan/kedermawanan. (3) SK yang dilakukan oleh GP dalam membangun interaksi

sosial dan keberhasilan komunikasi dengan MT adalah SK positif, cenderung menggunakan strategi langsung dalam berdialog, serta didukung dengan sub-strategi berkelakar (humor) dan memberikan perhatian dalam bentuk finansial maupun non-finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. P. Spradely, *Metode Etnografi (Ethnographic Method) (M.Z. Elizabeth Trans)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- [2] R. Santosa, *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press, 2017.
- [3] Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- [4] E. Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- [5] J. Searle, *Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press, 1969.
- [6] G. Leech, *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press, 2014.
- [7] P. Brown and S. Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- [8] Sumarlam, S. Pamungkas, R. Susanti, and A. A. Ardanareswari, *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Surakarta: bukuKatta, 2017.
- [9] Prayitno, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud, 2014.
- [10] C. N. Saragi, “Tindak Tutur Direktif dan Strategi Kesantunan pada Kegiatan Marunjuk (Upacara Puncak Pernikahan) Adat Batak Toba di Tebing Tinggi: Perspektif Gender,” Disertasi Fakultas Ilmu Budaya UNS, 2021.
- [11] Sumarti, “Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dan Respon Warna Afektif Siswa,” *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 15, no. 2, pp. 95–110, 2015.
- [12] Surono, “Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Pengasuhan oleh Guru TK pada Proses Pembelajaran di Kota Yogyakarta,” Disertasi Fakultas Ilmu Budaya UNS, 2021.
- [13] Suhartono, “Tindak Tutur Impositif dan Kesantunan dalam Percakapan Dosen-Mahasiswa pada Peristiwa Bimbingan Skripsi,” Disertasi Fakultas Ilmu Budaya UNS, 2021.
- [14] Amalia, O. S. Sitompul, E. B. Nababan, M. S. Lydia, and A. Rahmatunnisa, “Bahasa Indonesia Text Corpus Generation Using Web Corpora Approaches,” *J. Theor. Appl. Inf. Technol.*, vol. 97, no. 24, pp. 3809–3821, 2019.
- [15] W. Yulianti, “Tindak Tutur dan Strategi Kesantunan Berbahasa Penyiar Radio di Surakarta,” Disertasi Fakultas Ilmu Budaya UNS, 2020.
- [16] Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015.
- [17] K. Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005.